

Pemahaman Pedagogik Guru dalam Mengajar

Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi

Leonita Dwi Agustin dan Weny Savitry S. Pandia

Universitas Katolik Atma Jaya

Teachers in inclusive schools are required to have a pedagogic knowledge in special needs children. Teachers must have knowledge about characteristics of special needs children, construct and apply learning intervention for special needs children, and construct and apply evaluation for special needs children. This research was designed to know teachers' pedagogic knowledge for special needs children in inclusive schools. Participants are teachers from Public Elementary School X which is an inclusive school. Research indicated that teachers have lack knowledge about characteristics of special needs children. Teachers didn't know how to construct and apply learning intervention and evaluation for special needs children. Evaluations are given through tests and adaptation of Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). These are the results of lack teachers' pedagogical knowledge. Therefore, researcher designed a training to give pedagogical knowledge for teaching special needs children in inclusive children to the participants. Training materials including characteristics, assessment, and identification of special needs children, and construct Individual Education Program (IEP).

Keywords: teachers pedagogical competence, inclusive schools, special needs children

Dalam pembelajaran di sekolah, terdapat siswa yang tergolong reguler dan berkebutuhan khusus. Halahan, Kauffman, dan Pullen (2012) menjelaskan dua konsep utama terkait dengan Anak Berkebutuhan Khusus (selanjutnya disingkat ABK), yakni (1) memiliki keanekaragaman karakteristik dan (2) memerlukan

pendidikan khusus. Selanjutnya, ABK memerlukan pendidikan khusus karena mereka berbeda dengan siswa lainnya, dikarenakan adanya keterbatasan intelektual, kesulitan belajar, masalah emosi atau perilaku, keterbatasan fisik, gangguan komunikasi, autisme, *traumatic*

brain injury, masalah pendengaran, masalah penglihatan, atau keberbakatan.

Salah satu pendidikan formal yang disediakan bagi ABK adalah pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas, no. 70 tahun 2009). Pendidikan inklusi dapat dilaksanakan di sekolah dengan menggabungkan layanan pendidikan bagi ABK dan reguler dalam satu sistem persekolahan untuk mengakomodasikan kebutuhan khusus setiap peserta didik.

Meskipun ABK belajar bersama dengan siswa reguler, mereka akan mendapatkan program pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka (Pati, 2011).

Guru sebagai tenaga pengajar memiliki peran sentral dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Wahyudi, 2012). Mengacu pada teori psikologi pendidikan mengenai *cognitive psychology*, maka dalam proses pembelajaran guru memiliki peran penting dalam *cognitive process* siswa (Omroad, 2008). Siswa terlebih dahulu akan menerima stimulus berupa objek, informasi, atau kejadian tertentu. Setelah itu, informasi tersebut akan diproses. Proses ini disebut dengan *cognitive process*. Output dari *cognitive process* berupa respon dalam bentuk perilaku tertentu. Guru bertugas mengoptimalkan *cognitive process* siswa dengan mendorong siswa untuk mengingat materi pelajaran, membantu siswa menemukan hal penting yang harus dipelajari,

Leonita Dwi Agustin adalah alumni Universitas Katolik Atmajaya dan Weny Savitry S. Pandia adalah dosen Universitas Katolik Atma Jaya. Korespondensi artikel ini dialamatkan ke email leonita_dwi_agustin@yahoo.com

Inklusi

mengkaitkan satu pelajaran dengan pelajaran lain, serta merancang aktivitas kelas yang sesuai dengan pelajaran. Berkaitan dengan ABK, maka *cognitive process* mereka memiliki keterbatasan. Dalam keterbatasan tersebut, guru dituntut untuk berperan lebih banyak dalam mengoptimalkan *cognitive process* ABK. Oleh karena itu, peran guru amatlah penting.

Peran guru juga semakin penting karena guru inklusi berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa reguler maupun ABK (Elisa & Wrastari, 2013). Selain itu, seringkali orangtua tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai gangguan yang dialami anak. Orangtua juga tidak mengetahui cara yang tepat dalam membantu anak belajar, sehingga tanggung jawab pendidikan diserahkan sepenuhnya kepada pihak guru (Anggraini, 2013). Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam mendidik ABK di sekolah inklusi.

Dalam mengajar di sekolah inklusi, guru memiliki beban tugas yang lebih berat dibandingkan guru sekolah reguler karena mereka harus mengajar siswa reguler sekaligus ABK. Berdasarkan komunikasi pribadi dengan guru inklusi diketahui bahwa sekolah inklusi terbentuk karena pemerintah menunjuk sekolah reguler menjadi sekolah inklusi. Tanpa adanya persiapan yang memadai, guru dituntut untuk memahami karakteristik ABK baik fisik, kognitif, sosial emosional, dan perilaku berbeda lainnya (Widyawati, 2008). Guru juga harus menerima keberadaan ABK di sekolah mereka, merancang kurikulum sesuai kebutuhan ABK, guru harus menggunakan strategi yang sesuai bagi ABK, serta melakukan pengaturan kelas yang mengakomodasi siswa reguler dan ABK (Cruickshank, Jenkins, dan Metcalf, 2009). Hal ini tentunya akan menambah beban guru dalam mengajar. Sayangnya, guru-guru juga kurang dibekali dengan pengetahuan yang memadai mengenai ABK

Komunikasi Pribadi, 2 Mei 2013). Hal ini semakin menambah beban tugas bagi guru-guru sekolah inklusi. Penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa minimnya pengetahuan guru dalam mendidik ABK berpotensi memunculkan kemarahan dan frustrasi terhadap ABK. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa melalui pemberian pelatihan yang memadai mengenai strategi mendidik ABK, maka sikap negatif guru terhadap pendidikan inklusi dapat diminimalkan (Chhabra, Srivastava, & Srivastava, 2010; Elisa & Wrastari, 2013; Fakolade, Adeniyi, & Tella, 2009). Oleh karena itu, pemahaman guru dalam mendidik ABK di sekolah inklusi perlu ditingkatkan agar tercipta proses belajar mengajar yang kondusif.

Pemahaman guru dalam mengajar ABK dimulai dengan pemahaman akan karakteristik ABK. Hal ini diperlukan agar guru mampu menyusun dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing ABK (Lewis & Norwich,

2005). Dengan memahami karakteristik ABK, maka guru akan memiliki gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan ABK. Hal tersebut akan mempermudah guru untuk menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran. Tanpa memahami karakteristik ABK, maka guru akan kesulitan menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran.

Berkaitan dengan konteks di Indonesia, kemampuan guru dalam memahami karakteristik ABK serta menyusun rancangan pembelajaran sesuai kebutuhan ABK tertulis dalam penjelasan mengenai kompetensi pedagogik guru. Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran di sekolah melalui penggunaan sumber yang berwujud (buku, artikel, teknologi baik *software* maupun *hardware*) serta sumber yang tidak berwujud (pengetahuan, keterampilan, pengalaman) (Suci & Mata, 2011). Undang-Undang No 14, tahun 2005 tentang guru dan dosen Pasal 3 ayat 4

Inklusi

menjelaskan hal-hal yang meliputi kompetensi pedagogik guru adalah (1) pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik; (2) mengembangkan perencanaan pembelajaran; (3) melaksanakan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik; (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru sekolah inklusi, Pujaningsih (t.th) menyampaikan bahwa guru dituntut untuk memiliki pengetahuan akan karakteristik ABK, serta modalitas belajar yang dimiliki masing-masing ABK. Dengan demikian guru dapat menyusun suatu rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing ABK. Mengacu pada kompetensi pedagogik serta mempertimbangkan kebutuhan pada sekolah inklusi yang juga mendidik ABK, maka penjelasan kompetensi pedagogik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) memahami karakteristik ABK; (2) mengembangkan rancangan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan

ABK; (3) melaksanakan pembelajaran yang sesuai bagi ABK; (4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran bagi ABK.

Pada tahap awal, guru harus memiliki pemahaman akan karakteristik ABK. Pemahaman tersebut menjadi landasan dalam mengembangkan rancangan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ABK. Akan tetapi, sebelum guru mampu menyusun rancangan pembelajaran, maka guru perlu terlebih dahulu memiliki pemahaman mengenai tata cara dalam menyusun rancangan pembelajaran tersebut (Mulyanto, 2010). Hal ini menandakan bahwa pemahaman mengenai tata cara menyusun rancangan pembelajaran menjadi hal penting untuk dimiliki guru terlebih dahulu. Setelah guru mampu menyusun rancangan pembelajaran, maka guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan rancangan pembelajaran tersebut. Pada tahap akhir, guru perlu melakukan evaluasi pembelajaran bagi

ABK. Oleh karena itu, terlebih dahulu guru perlu memiliki pemahaman mengenai tata cara dalam menyusun evaluasi pembelajaran bagi ABK. Mengacu pada teori Taxonomy Bloom, maka pemahaman guru perlu menjadi landasan awal agar guru mampu mencapai tahap *create* (Amer, 2006). Dengan memiliki pemahaman tersebut maka guru dapat mencapai kompetensi pedagogik yang diharapkan.

Pelaksanaan sekolah inklusi yang ideal, memerlukan kerjasama antara guru kelas reguler dengan guru pendidikan khusus. Kerjasama yang dilakukan meliputi asesmen terhadap ABK, penyusunan rancangan pembelajaran, hingga pengajaran di dalam kelas (Austin, 2001). Meskipun demikian, seringkali sekolah inklusi tidak memiliki Guru Pembimbing Khusus (selanjutnya disingkat GPK) yang memadai. Berdasarkan pengamatan peneliti di sekolah inklusi, 1 orang GPK akan menangani 10-20 ABK. GPK tersebut juga

hanya hadir di sekolah 1 bulan sekali. Bahkan tidak jarang GPK akan hadir 2 atau 3 bulan sekali. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dari GPK belum optimal. Oleh sebab itu, guru kelas reguler dituntut untuk dapat mendidik ABK. Melihat adanya tuntutan tersebut, maka berbagai pelatihan bagi guru reguler disusun untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Lombardi & Hunka, 2001).

Pada pelaksanaannya, masih terjadi kesenjangan antara gambaran sekolah inklusi yang ideal dengan fenomena yang terjadi. Melihat adanya kesenjangan tersebut, maka pemerintah Indonesia mengadakan pelatihan-pelatihan yang bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam mendidik ABK di sekolah inklusi. Pemerintah juga telah menyiapkan buku pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusi bagi sekolah – sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Dalam buku tersebut, telah dipaparkan mengenai karakteristik ABK, langkah-langkah dalam menyusun rancangan pembelajaran bagi

Inklusi

ABK, serta langkah-langkah dalam menyusun rancangan evaluasi bagi ABK. Akan tetapi, pada kenyataannya guru-guru sekolah inklusi belum memiliki pemahaman mengenai karakteristik ABK hingga langkah-langkah penyusunan rancangan pembelajaran dan rancangan evaluasi. Hal ini dapat terjadi karena pelatihan yang diberikan pemerintah tidak merata. Pelatihan tersebut hanya diberikan kepada 1 atau 2 guru perwakilan yang ditunjuk sekolah menjadi guru koordinator ABK. Setelah itu, guru tersebut tidak membagikan informasi kepada guru lain karena merasa kesulitan menyampaikan informasi tersebut (Komunikasi Pribadi, 2 Mei 2013). Berdasarkan pengamatan peneliti, buku pedoman yang diberikan pemerintah kepada guru koordinator ABK juga tidak disosialisasikan kepada guru-guru lain. Keadaan ini membuat informasi dari pemerintah tidak menyebar kepada guru-guru, sehingga mereka tetap tidak memahami strategi mendidik ABK.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan, guru sekolah inklusi masih mengalami kendala dalam mengajar. Pemahaman guru mengenai konsep inklusi, karakteristik ABK, serta strategi dalam mendidik ABK masih sangat minim (Widyawati, 2008). Praptiningrum (2010) memaparkan fenomena pendidikan inklusi yang terjadi di Indonesia, terutama terkait dengan kompetensi pedagogik guru. Guru belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai karakteristik ABK. Selain itu, guru juga belum mampu mengembangkan rancangan pembelajaran bagi ABK. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di kelas seringkali ABK mendapatkan pengajaran yang sama dengan siswa reguler. Dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru juga belum mampu menyusun rancangan evaluasi serta melaksanakan evaluasi tersebut. Keadaan ini menandakan minimnya kompetensi pedagogik guru dalam mengajar ABK di sekolah inklusi.

Hal serupa juga terjadi di SDN X. SDN tersebut telah menjadi sekolah inklusi sejak tahun 2010. Berdasarkan wawancara dengan Bapak H selaku guru koordinator ABK, diketahui bahwa guru-guru SDN X belum memiliki pemahaman mengenai karakteristik ABK secara mendalam. Selama ini guru mengetahui bahwa terdapat berbagai jenis gangguan seperti autisme, hiperaktivitas, kesulitan belajar. Akan tetapi, guru-guru tidak mampu menjelaskan gangguan-gangguan tersebut secara lebih mendalam. Hal ini mengakibatkan guru-guru juga kesulitan dalam memetakan kekuatan dan kekurangan ABK. Selain itu, guru-guru juga nampak kesulitan dalam menyusun rancangan pembelajaran bagi ABK. Guru-guru tidak memahami bagaimana cara menyusun rancangan pembelajaran bagi ABK. Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi ABK, guru-guru menerapkan pembelajaran yang sama antara siswa reguler dengan ABK. Guru-guru tidak melakukan penyesuaian target belajar serta

strategi pembelajaran dengan kemampuan ABK. Dalam pemberian evaluasi, guru-guru juga belum mampu menyusun dan melaksanakan evaluasi bagi ABK. Guru-guru tidak memahami cara menyusun evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan ABK. Guru-guru menggunakan metode evaluasi yang sama dengan siswa reguler lainnya, yakni melalui ulangan harian dan penyesuaian Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) (Komunikasi Pribadi, 2 Mei 2013). Berikut adalah kutipan komunikasi pribadi dengan Bapak H:

“Kesulitan kita di sini adalah guru-guru belum bisa menerapkan strategi belajar ke siswa ABK itu. Jadi, semua siswa disamain aja. Diperlakukan kaya anak reguler. Guru belum bisa nyusun rancangan buat ABK. Guru-guru bingung harus bagaimana menangani ABK ini”

“Karakteristik ABK ya guru sekedar tahu aja permukaan umumnya, autis

Inklusi

hiperaktif, kesubel. Kalo ditanya detail-detailnya seperti apa ya kita gak tahu. Pelatihan yang waktu itu dikasih juga hanya membahas umum. Padahal kita kan maunya detail ya. Bisa jadi modal untuk asesmen siswa.”

“Evaluasi ya melalui ulangan dan penyesuaian KKM aja. Hampir sama dengan anak reguler. Guru-guru juga belum tahu gimana menyusun evaluasi untuk siswa ABK”

Sebagai sekolah inklusi, SDN X tidak memiliki GPK. Selain itu, pelatihan yang diberikan oleh pemerintah juga tidak merata. Tidak semua guru mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan tersebut. Guru-guru yang berkesempatan mendapatkan pelatihan juga tidak mampu membagikan kepada guru lain karena kendala waktu dan kemampuan guru-guru dalam menyampaikan materi. Materi pelatihan yang didapatkan bersifat umum

sehingga guru sulit mengaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Hal ini mengakibatkan guru-guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mendidik ABK.

Berdasarkan komunikasi pribadi dengan Bapak H, terlihat bahwa guru-guru SDN X belum memiliki pemahaman mengenai karakteristik ABK secara mendalam. Selama ini guru mengetahui bahwa terdapat berbagai jenis gangguan seperti autisme, hiperaktivitas, kesulitan belajar. Akan tetapi, guru-guru tidak mampu menjelaskan gangguan-gangguan tersebut secara lebih mendalam. Hal ini mengakibatkan guru-guru juga kesulitan dalam memetakan kekuatan dan kekurangan ABK. Selain itu, guru-guru juga nampak kesulitan dalam menyusun rancangan pembelajaran bagi ABK. Guru-guru tidak memahami bagaimana cara menyusun rancangan pembelajaran bagi ABK. Dalam pelaksanaan pembelajaran bagi ABK, guru-guru menerapkan pembelajaran yang sama antara siswa

reguler dengan ABK. Guru-guru tidak melakukan penyesuaian target belajar serta strategi pembelajaran dengan kemampuan ABK. Dalam pemberian evaluasi, guru-guru juga belum mampu menyusun dan melaksanakan evaluasi bagi ABK. Guru-guru tidak memahami cara menyusun evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan ABK. Guru-guru menggunakan metode evaluasi yang sama dengan siswa reguler lainnya, yakni melalui ulangan harian dan penyesuaian Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) (Komunikasi Pribadi, 2 Mei 2013).

Berdasarkan pemaparan dari Bapak H, terdapat indikasi bahwa guru-guru SDN X belum memiliki kompetensi pedagogik dalam mengajar ABK. Hal tersebut dapat dikarenakan guru-guru belum memiliki pemahaman pedagogik terkait pemahaman akan karakteristik ABK serta langkah-langkah penyusunan rancangan dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui secara lebih mendalam bagaimana pemahaman

pedagogik guru SDN X dalam mengajar ABK. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman pedagogik guru SDN X secara lebih mendalam terkait dengan pemahaman akan karakteristik ABK serta penyusunan rancangan pembelajaran dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala serta strategi dalam mengajar ABK. Setelah diketahui gambaran pemahaman pedagogik guru, maka dapat menjadi langkah awal dalam penyusunan intervensi yang dapat digunakan di sekolah inklusi lainnya.

Metode

Metode penelitian adalah metode kualitatif. Variabel penelitian ini adalah kompetensi pedagogik guru yang merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan sumber-sumber pembelajaran yang tersedia, meliputi (1) Memahami karakteristik ABK; (2)

Inklusi

Mengembangkan rancangan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan ABK; (3) Melaksanakan pembelajaran yang sesuai bagi ABK; (4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang sesuai bagi ABK.

Populasi dari penelitian ini guru-guru SDN X. Partisipan penelitian adalah 9 orang guru, merupakan wali kelas di SDN X, yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD). Observasi, wawancara serta FGD dilakukan dengan menggunakan panduan. FGD dilakukan terhadap 9 wali kelas. Analisis data diawali dengan melakukan *coding* pada data yang sudah didapatkan. Setelah itu, hasil *coding* dianalisa lebih lanjut dengan mengacu pada teori yang digunakan pada penelitian ini.

Hasil

Hasil didapatkan melalui wawancara guru koordinator ABK, FGD

wali kelas, serta observasi kelas. SDN X merupakan salah satu sekolah inklusi yang berada di wilayah Jakarta Utara. Awalnya SDN X adalah sekolah reguler. Akan tetapi, sejak tahun 2010 SDN X mendapatkan Surat Keputusan (SK) untuk menjadi sekolah inklusi. Hal tersebut dirasa sebagai kebanggaan sekaligus sebagai beban. Kebanggaan sebab SDN X dipercaya membina ABK sekaligus menjadi beban karena guru-guru dituntut juga untuk mampu mendidik ABK. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya guru-guru merasa tergerak untuk membantu ABK tersebut. Dalam keterbatasan pengetahuan yang dimiliki, guru-guru tetap berusaha mendidik mereka. Guru-guru menilai bahwa ABK juga layak mendapatkan pendidikan.

Dalam pelaksanaannya, SDN X memiliki 9 wali kelas serta 2 guru pendamping khusus bagi siswa autisme, sedangkan ABK lain tidak memiliki guru pendamping. Guru pendamping tersebut berasal dari lembaga swasta. SDN X

sendiri tidak memiliki Guru Pendamping Khusus (GPK). Guru-guru yang mengajar juga tidak ada yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB). Siswa yang bersekolah di SDN X mayoritas berasal dari sosial ekonomi menengah bawah. Tingkat pendidikan orangtua siswa mayoritas tergolong menengah bawah. Kebanyakan orangtua hanya tamatan SD atau SMP. Kebanyakan orangtua siswa bekerja sebagai buruh, supir, asisten rumah tangga, pedagang asongan, dan sebagainya.

Berdasarkan observasi sekolah terlihat SDN X memiliki ruang khusus bagi ABK. Ruang tersebut berisi mainan yang dapat digunakan sebagai alat bantu belajar, komputer, TV, keyboard, sepeda, trampoline. Fasilitas tersebut ditujukan bagi siswa ABK dalam melakukan terapi maupun pembelajaran tambahan. Akan tetapi, pada pelaksanaannya fasilitas tersebut belum digunakan dengan efektif. Mainan yang ada belum digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Ruangan

tersebut cenderung jarang digunakan oleh ABK untuk mendapatkan pelajaran tambahan. Ruang tersebut lebih sering digunakan untuk tempat bermain siswa reguler. Berdasarkan observasi di dalam kelas, terlihat juga bahwa ABK seringkali duduk di bagian belakang kelas. Hal ini mengakibatkan guru kesulitan dalam memantau ABK.

Penerimaan Guru Terhadap ABK

Pada awalnya guru-guru SDN X merasa terbebani dengan adanya ABK. Guru-guru mengatakan bahwa mereka merasa tidak memiliki pemahaman dalam mendidik ABK, sehingga tidak mengetahui pembelajaran seperti apa yang harus diberikan. Selama ini mereka sudah merasa kesulitan mengajar siswa reguler. Dengan adanya ABK maka beban mengajar mereka akan semakin bertambah. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu guru-guru merasa dapat menerima ABK. Guru-guru melihat bahwa ABK juga memerlukan pendidikan yang

Inklusi

sama dengan siswa lainnya. Dengan keterbatasan yang dimiliki guru, mereka tetap berusaha mendidik ABK tersebut.

Memahami Karakteristik ABK Secara Mendalam

Dalam memahami karakteristik ABK secara mendalam, guru mendefinisikan ABK sebagai anak yang memiliki tingkah laku yang berbeda dari anak reguler, seperti jalan-jalan, sering menangis, dan sulit mengatur rasa marah. Terdapat juga guru yang menyebutkan bahwa ABK adalah anak yang memiliki kecacatan secara fisik maupun yang kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah. Guru juga mengetahui adanya berbagai jenis gangguan pada ABK, yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, autisme, kesulitan belajar, keterbelakangan mental. Akan tetapi, guru-guru tidak dapat menjelaskan karakteristik gangguan tersebut secara mendalam. Guru-guru juga tidak memahami peserta didik ABK, baik dalam hal perkembangan kognitif maupun

kepribadian. Guru juga kesulitan dalam mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dari ABK, terutama ABK yang memiliki hambatan dalam belajar (misal: kesulitan belajar). Hal ini mengakibatkan guru juga kesulitan menentukan bekal ajar awal. Akan tetapi, guru-guru merasa tidak kesulitan dalam mengidentifikasi siswa yang memiliki hambatan secara fisik, seperti tunanetra atau tunarungu. Hal ini dikarenakan guru-guru dapat melihat kekurangan mereka secara fisik.

Mengembangkan Rancangan Pembelajaran Sesuai Kebutuhan ABK

Dalam merancang pembelajaran bagi ABK, guru-guru tidak memiliki rancangan pembelajaran bagi ABK. Rancangan pembelajaran bagi ABK disamakan dengan siswa reguler dengan menggunakan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Guru-guru tidak menentukan target belajar, materi ajar, serta alat bantu dalam mengajar ABK. Guru-guru hanya mengetahui bahwa ABK memerlukan

rancangan pembelajaran tertentu yang tertulis dalam PPI. Guru-guru juga mengetahui bahwa PPI disusun berdasarkan kemampuan dan kebutuhan masing-masing ABK. Akan tetapi, guru tidak memiliki pemahaman mengenai tata cara menyusun PPI. Guru-guru tidak mengetahui langkah-langkah dalam menyusun PPI. Hal ini menandakan bahwa guru-guru belum memiliki pemahaman mengenai tata cara penyusunan PPI, sehingga mereka juga tidak memahami bagaimana menyusun PPI. Hal ini juga dirasakan guru sebagai kendala dalam mendidik ABK. Tanpa adanya PPI, maka materi ajar maupun target belajar yang diberikan kepada ABK disamakan dengan materi maupun target belajar yang diberikan kepada siswa reguler.

Melaksanakan Pembelajaran yang Sesuai bagi ABK

Dalam melaksanakan pembelajaran bagi ABK, guru melaksanakan pembelajaran dengan cara yang sama

dengan siswa reguler lainnya. ABK memiliki target belajar, langkah pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi yang sama dengan siswa reguler lainnya. Pada dasarnya, guru menyadari bahwa ABK memerlukan materi dan strategi belajar yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing ABK. Guru juga mengetahui bahwa pembelajaran bagi ABK didasarkan pada PPI, namun karena guru tidak memiliki PPI maka pembelajaran di kelas juga tidak berdasarkan PPI.

Hal ini menandakan bahwa guru-guru belum mampu melaksanakan pembelajaran sesuai kebutuhan ABK. Dalam mengajarkan ABK, seharusnya guru memberikan target belajar yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Guru juga perlu menyusun langkah-langkah pembelajaran secara bertahap. Dalam pembelajaran tersebut juga diperlukan metode ajar yang sesuai dengan kemampuan ABK. Metode ajar yang dapat digunakan seperti demonstrasi, permainan, pengulangan,

Inklusi

pemberian tugas. Selain itu, guru juga perlu menggunakan alat peraga, seperti cermin, kartu bergambar, mainan. Oleh karena itu, guru-guru SDN X belum mampu untuk melaksanakan pembelajaran bagi ABK.

Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran bagi ABK

Dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran bagi ABK, guru-guru menyamakan proses evaluasi bagi siswa reguler dengan ABK. Evaluasi oleh guru melalui melalui pemberian ulangan harian. Beberapa guru memberikan materi ulangan dengan tingkat kesulitan yang sama dengan siswa reguler lainnya. Akan tetapi, terdapat juga guru-guru yang memberikan ulangan dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah dari siswa reguler lainnya. Penyesuaian lain yang dilakukan guru adalah melalui penurunan Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Guru menetapkan KKM bagi

ABK lebih rendah dibandingkan siswa reguler lainnya.

Pada dasarnya, guru mengetahui bahwa ABK memerlukan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan ABK. Guru juga menyadari bahwa evaluasi bagi ABK perlu mempertimbangkan berbagai metode dan alat bantu evaluasi. Akan tetapi, guru tidak mengetahui langkah-langkah dalam penyusunan evaluasi pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, guru-guru tidak dapat menyusun dan melaksanakan evaluasi pembelajaran bagi ABK. Hal ini menandakan bahwa guru belum mampu menyusun rancangan evaluasi pembelajaran bagi ABK dikarenakan guru-guru belum memiliki pemahaman mengenai langkah-langkah dalam menyusun evaluasi tersebut. Dalam pelaksanaan evaluasi bagi ABK, seharusnya guru memberikan evaluasi sesuai dengan target pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Metode evaluasi yang digunakan juga perlu

disesuaikan dengan kemampuan ABK. Berbagai metode evaluasi, seperti tanya jawab, pemberian tugas, berdialog dapat diterapkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan guru-guru SDN X belum memiliki pemahaman mengenai tata cara merancang dan melaksanakan evaluasi bagi ABK.

Kendala :

Pelatihan yang Kurang Memadai

Guru-guru merasa belum mendapatkan pelatihan yang memadai. Pelatihan dari pemerintah hanya diberikan kepada 2 guru perwakilan dari sekolah inklusi. Guru perwakilan tersebut juga belum dapat membagikan materi pelatihan kepada guru lain karena keterbatasan waktu serta minimnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, guru perwakilan juga merasa materi yang didapatkan bersifat umum dan sulit untuk diaplikasikan dalam proses belajar mengajar. Minimnya pelatihan ini yang menjadi kendala utama sehingga guru-guru

belum memiliki pemahaman dalam mendidik ABK sebagai dasar dari kompetensi pedagogik.

Minimnya Ketersediaan Buku-Buku

Guru-guru merasa bahwa ketersediaan buku-buku mengenai penanganan ABK masih minim. Guru merasa kesulitan untuk mendapatkan buku-buku tersebut. Sekolah juga tidak menyediakan buku-buku mengenai ABK tersebut. Buku mengenai pedoman pelaksanaan inklusi juga kurang disosialisasikan kepada guru-guru. Berikut adalah kutipan FGD :

Tidak Adanya GPK

SDN X sama sekali tidak memiliki GPK. Hal ini dirasa menyulitkan karena guru-guru tidak mendapatkan informasi mengenai pendidikan bagi ABK. Tidak adanya GPK membuat guru kesulitan dalam melakukan identifikasi terhadap ABK hingga penyusunan PPI dan evaluasi. Guru-guru berpandangan bahwa dengan

Inklusi

adanya GPK dapat membantu dalam menangani ABK.

Minimnya Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan ABK

Guru menilai orangtua ABK sulit untuk bekerjasama dengan guru dalam membantu anaknya belajar di rumah. Orangtua merasa bahwa pendidikan bagi anak mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah. Hal ini dapat terjadi karena orangtua sendiri tidak memahami gangguan yang dialami oleh anak, sehingga orangtua juga tidak mengetahui cara dalam membantu anak belajar. Cruickshank et al. (2009) menjelaskan bahwa seringkali orangtua yang berasal dari sosial ekonomi menengah bawah kurang terlibat dalam pendidikan anak. Tidak jarang orangtua beranggapan bahwa pendidikan bukan hal utama yang perlu dicapai. Dalam hal ini, guru perlu secara aktif mengajak orangtua untuk terlibat dalam pendidikan anak. Guru perlu mengingatkan orangtua bahwa

optimalisasi pendidikan anak harus dilakukan bersama oleh sekolah dan orangtua.

Strategi :

Pemberian Alat Bantu

Pihak sekolah telah memberikan alat bantu dengar kepada siswa yang mengalami tuna rungu. Diharapkan dengan alat bantu tersebut, siswa yang mengalami tuna rungu dapat terbantu dalam mengikuti pelajaran. Sekolah juga memberikan sepatu khusus kepada siswa penyandang tuna daksa. Sepatu khusus tersebut diharapkan dapat membantu siswa tuna daksa dalam berjalan.

Pemberian Remedial serta Penyesuaian KKM

Terdapat beberapa guru yang memberikan remedial kepada ABK. Guru melakukan remedial setelah jam pelajaran berakhir. Materi remedial diberikan dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Dalam remedial tersebut guru juga

melakukan pengulangan materi-materi lainnya. Akan tetapi, tidak semua guru melakukan remedial. Guru yang tidak memberikan remedial merasa terkendala dengan waktu. Guru juga melakukan penyesuaian KKM. KKM bagi ABK lebih rendah dibandingkan siswa reguler.

Pemberian Kegiatan Tambahan (ekstrakurikuler) bagi ABK

Sekolah menyediakan kegiatan tambahan bagi ABK berupa *drum band*. Kegiatan tersebut baru dimulai kurang lebih selama 1 bulan. Kegiatan *drum band* ini memang diutamakan bagi ABK. Akan tetapi, siswa reguler juga dapat ikut bergabung dengan harapan agar ABK dapat bersosialisasi dengan siswa reguler.

Mengadakan Pertemuan Dengan Orangtua ABK

SDN X mengadakan seminar pada awal tahun ajaran baru bagi orangtua ABK. Dalam seminar tersebut sekolah memberikan penjelasan kepada orangtua

mengenai ABK serta jalur pendidikan yang dapat ditempuh oleh siswa tersebut, seperti SMP inklusif, SMA inklusi, hingga akademi inklusif. Respon yang muncul pada orangtua beragam. Terdapat orangtua yang dapat menerima kekurangan anak mereka, namun ada juga yang tidak mengakui kekurangan anak mereka. Dalam hal ini, sekolah hanya berusaha menjelaskan keadaan ABK yang sebenarnya kepada orangtua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu : (1) Guru-guru belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik ABK. Guru-guru merasa kesulitan untuk mengidentifikasi hambatan pada ABK, terutama ABK yang memiliki hambatan belajar (misal: kesulitan belajar). Sedangkan, ABK dengan hambatan fisik (misal: tuna netra) mudah untuk diidentifikasi. (2) Guru-guru belum memiliki pemahaman mengenai tata cara

Inklusi

dalam merancang pembelajaran bagi ABK. (3) Guru-guru belum memiliki pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan pembelajaran bagi ABK. (4) Guru-guru belum memiliki pemahaman mengenai tata cara penyusunan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran bagi ABK. Keadaan ini mengindikasikan bahwa guru-guru belum memiliki pemahaman pedagogic dalam mendidik ABK, sehingga guru belum mampu mencapai kompetensi pedagogik yang diharapkan.

Kesimpulan lain yang bisa diambil terkait kendala dan strategi guru dalam melaksanakan pendidikan inklusi bagi ABK. Kendala yang dihadapi guru-guru dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri guru-guru. Kendala dari dalam diri guru-guru adalah kurangnya pemahaman guru-guru mengenai bagaimana menangani ABK. Guru-guru tidak memahami karakteristik ABK, langkah-langkah penyusunan rancangan pembelajaran, serta evaluasi

pembelajaran. Kendala ini menjadi faktor utama yang menghambat dalam pencapaian kompetensi pedagogik guru. Kendala yang berasal dari luar diri guru adalah orangtua ABK yang sulit untuk diajak bekerjasama dalam membantu ABK belajar. Strategi yang sudah dilakukan guru selama ini meliputi pemberian alat bantu, penyesuaian KKM, mengadakan remedial, mengadakan kegiatan tambahan, serta mengadakan pertemuan dengan orangtua.

Diskusi dan Saran

Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara teori kompetensi pedagogik guru dengan hasil penelitian. Sebagai seorang pendidik, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru belum memiliki kompetensi pedagogik guru. Hal utama yang menjadi kendala bagi guru untuk mencapai kompetensi pedagogik guru adalah minimnya

pemahaman guru dalam hal karakteristik ABK, tata cara penyusunan rancangan pembelajaran bagi ABK, serta tata cara penyusunan evaluasi pembelajaran bagi ABK. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Tarmansyah (2009) mengenai guru sekolah inklusi, juga menunjukkan hasil yang serupa. Guru sekolah inklusi masih mengalami kesulitan dalam memahami karakteristik ABK. Hal ini mengakibatkan guru tidak mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan ABK. Selain itu, guru juga belum mampu menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai bagi ABK.

Sebelum guru mampu merancang pembelajaran bagi ABK, maka guru perlu terlebih dahulu memiliki pemahaman mengenai karakteristik ABK serta langkah-langkah penyusunan pembelajaran bagi ABK. Mengacu pada teori Taksonomi Bloom (Amer, 2006), dimana guru-guru SDN X berada dalam tahap awal yaitu *remember*. Guru-guru hanya mampu mengingat kembali

informasi berkaitan dengan penanganan ABK. Hal ini membuat guru-guru belum mampu mencapai tahap *create*. Oleh karena itu, guru perlu terlebih dahulu memiliki pemahaman terkait karakteristik ABK serta langkah penyusunan PPI dan evaluasi bagi ABK.

Kendala yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah inklusi, dapat disebabkan karena kurangnya sarana pendukung bagi guru-guru. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa minimnya jumlah GPK serta pelatihan bagi guru menjadi kendala dalam pendidikan inklusi (Praptiningrum, 2010). Minimnya GPK di sekolah inklusi dikarenakan kurangnya guru yang berminat menjadi GPK karena GPK tidak tergolong sebagai guru tetap, guru honorer, ataupun pegawai sekolah lainnya. Hal ini berdampak pada tugas yang berat dan gaji yang minim (Irwanto, Widyawati, Pandia, Irwan, & Shinantya, 2011). Hal yang dapat dilakukan guna mengatasi kendala tersebut adalah dengan melakukan swasembada

Inklusi

masyarakat. Dimana sekolah secara individu maupun bekerjasama dengan lembaga lain memberikan pelatihan kepada masyarakat sekitar mengenai penanganan ABK. Diharapkan masyarakat dapat ikut membantu proses belajar mengajar ABK di sekolah inklusi.

Minimnya kompetensi pedagogik guru dalam mengajar ABK mengakibatkan kemampuan ABK belum dapat dioptimalkan. Penelitian mengenai pendidikan inklusi di Botswana menemukan bahwa ketidaksiapan guru sekolah inklusi dalam mendidik ABK membuat kemampuan siswa tidak mengalami perkembangan yang signifikan (Mukhopadhyay, Molosiwa, & Moswela, 2009). Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa guru-guru perlu mendapatkan pelatihan sebagai bekal dalam mengajar di sekolah inklusi. Pijl dan Hamstra (2005) menegaskan bahwa tingkat pemahaman guru dalam menangani ABK di sekolah inklusi berpengaruh terhadap kesuksesan ABK. Guru dengan

kemampuan yang baik dalam mendidik ABK, akan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh ABK.

Dari sisi metodologi, terdapat hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya. Pertama, faktor afektif guru perlu dipertimbangkan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terlihat bahwa beban tambahan sebagai guru ABK dapat memunculkan rasa frustrasi serta kemarahan terhadap ABK. Maka pada penelitian selanjutnya faktor afektif guru juga perlu dipertimbangkan. Hal ini juga diperkuat oleh observasi peneliti pada saat pelaksanaan intervensi. Pada saat setelah melakukan intervensi, terdapat guru yang mengatakan bahwa meskipun mereka memiliki beban mengajar yang lebih berat, guru akan merasa lebih siap menangani ABK jika mendapatkan pelatihan seperti yang dilakukan peneliti. Hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan guru dalam mendidik ABK dapat berpengaruh terhadap sikap guru. Faktor lain yang juga

perlu dipertimbangkan adalah faktor jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, kepribadian, serta keyakinan (*belief*) guru. Cruickshank et al. (2009) menjelaskan bahwa guru wanita memiliki tingkat toleransi terhadap siswa yang lebih tinggi dibandingkan guru pria. Guru dengan usia yang muda serta memiliki pengalaman mengajar dibawah 3 tahun kurang efektif dalam mengajar. Guru dengan kepribadian yang dominan lebih sering mengajar di depan kelas. Guru juga memiliki keyakinan (*belief*) bahwa siswa yang memiliki kemampuan tinggi lebih mudah untuk diajarkan. Faktor-faktor tersebut dapat dipertimbangkan lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat saran metodologis dan saran praktis yang dapat diberikan. Saran metodologis meliputi (1) Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan telaah terhadap orangtua siswa reguler maupun ABK, seperti melihat penerimaan orangtua terhadap ABK. (2) Faktor-faktor yang

berkaitan dengan guru-guru juga perlu diteliti, seperti faktor afektif, usia, jenis kelamin, lama mengajar, usia, kepribadian, dan keyakinan. Saran praktis dapat diberikan kepada sekolah, guru, orangtua, masyarakat, dan pemerintah. Saran praktis bagi sekolah meliputi (1) Perlu adanya kegiatan atau aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam mendidik ABK di sekolah inklusi. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan yang disampaikan oleh jasa profesional (psikolog/psikiater) atau menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan penanganan pada ABK. Saran praktis bagi guru meliputi (1) Guru perlu mengadakan diskusi bersama terkait dengan pengalaman dan kendala dalam mengajar ABK. Hal ini diperlukan agar guru-guru dapat saling berbagi informasi. Saran praktis bagi pemerintah meliputi (1) Pemerintah diharapkan mempermudah akses bagi guru-guru sekolah inklusi untuk mendapatkan pelatihan serta buku-buku

mengenai strategi pendidikan ABK. Hal ini diperlukan agar mempermudah guru dalam menjalankan proses belajar mengajar di sekolah inklusi. Saran praktis bagi orangtua meliputi (1) Orangtua diharapkan berperan aktif dalam membantu anak belajar. Orangtua dapat melanjutkan pembelajaran yang diberikan di rumah sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Saran praktis bagi masyarakat meliputi : (1) Masyarakat diharapkan dapat menerima keberadaan ABK. Penerimaan masyarakat dapat membantu mengoptimalkan perkembangan ABK.

Sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maka peneliti menyusun rancangan intervensi berupa pelatihan. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru-guru SDN X dalam mendidik ABK. Materi yang akan disampaikan meliputi: (1) Konsep pendidikan inklusi; (2) Karakteristik ABK; (3) Identifikasi dan asesmen ABK; (4) Profil ABK; (5) Penyusunan PPI.

Daftar Pustaka

- Agochiya, D. (2002). *Every trainer's handbook*. New Delhi: Sage Publication.
- Amer, A. (2006). Reflections on bloom's revised taxonomy. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology, 4*, 213-230.
- Anggraini, R. R. (2013). Persepsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1*, 258-265.
- Austin, V. L. (2001). Teachers' beliefs about co-teaching. *Journal of Remedial and Special Education, 22*, 245-255
- Ajisuksmo, C. (2012). *Adult learning theory*. Program Prajabatan Angkatan XV. Jakarta: Unika Atma jaya.
- Cassady, J. M. (2011). Teachers' attitudes toward the inclusion of students with autism and emotional behavioral disorder. *Electronic Journal for Inclusive Education, 2*, 1-23.

- Chhabra, S., Srivastava. R., & Srivastava, I. (2010). Inclusive education in Botswana: The perceptions of school teachers. *Journal of Disability Policy Studies, 20*, 219-228.
- Corbett, J. (2003). *Supporting inclusive education: A connective pedagogy*. London: Routledge Falmer.
- Cruickshank, D. R., Jenkins, D. B., & Metcalf, K.K. (2009). *The act of teaching*. Edisi ke-5. USA: Mc Graw-Hill.
- Deku, P. & Ackar, F. R. (2012). Teachers conceptualization of inclusive education in Ghana. *Life Psychology, 20*, 152-162.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2006). *Pengadaan dan pembinaan tenaga kependidikan dalam pendidikan inklusi*. Diakses pada tanggal 13 Februari 2013 dari ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=57.
- Elisa, S. & Wrastari, A. T. (2013). Sikap guru terhadap pendidikan inklusi ditinjau dari faktor pembentuk sikap. *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, 2*(1), 1-10.
- Fakolade, O. A., Adeniyi, S. O., & Tella, A. (2009). Attitude of teachers towards the inclusion of special needs children in general education classroom case of teachers in some selected schools in Nigeria. *Journal of Elementary Education, 1*, 155-169.
- Fullerton, E. K. & Guardino, C. (2010). Teacher and student's perceptions of a modified inclusion classroom environment. *Journal of Inclusive Education, 2*, 1-16.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2012). *Exceptional learners: An introduction to special education*. Ed. Ke-12. Boston: Pearson Education.
- Irwanto, Widyawati, Y. Pandia, W. S. S., Irwan, A. Y. S., & Shinantya, G. (2011). *Laporan akhir: Desk review anak berkebutuhan khusus di Indonesia*. Makalah, tidak diterbitkan.

Inklusi

- Krause, K. L., Bochner, S., Duchesne, S., & McMaugh, A. (2010). *Educational psychology for learning and teaching*. Edisi ke-3. Australia: Cengage Learning.
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lewis, A & Norwich, B. (Ed). (2005). *Special teaching for special children?: Pedagogies for inclusion*. Buckingham: Open University Press.
- Lombardi, T. P, Hunka, N. J. (2001). Preparing general education teachers for inclusive classrooms: Assessing the process. *Journal of the Teacher Education Division of the Council for Exceptional Children*, 24, 183-197.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus*. Depok: LPSP3UI.
- Mukhopadhyay, S., Molosiwa, S. M., & Moswela, E. (2009). Teacher trainees' level of preparedness for inclusive education in Botswana Schools: Need for change. *International Journal of Scientific Research in Education*, 2, 51-58.
- Mulyanto, T. Y. (2010). *Pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif di provinsi DKI Jakarta*. Makalah disampaikan dalam seminar "Pendidikan Inklusif di Jakarta", Jakarta, Juni 2010.
- Omroad, J. P. (2008). *Educational psychology: Developing learners*. Edisi ke-6. US: Pearson.
- Pati, B. (2011). Inclusive education of children with intellectual with disability under education for all (Sarva Shiksha Abhiyan) programme in Orissa. *Social Science International*. 27, 123-130.
- Pijl, S. J., & Hamstra, D. (2005). Assessing pupil development and education in an inclusive setting. *International Journal of Inclusive Education*, 9, 181-192.
- Poerwandari, E. K. (2009). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP 3 UI

- Praptiningrum, N. (2010). Fenomena penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7, 32-39.
- Pujaningsih. (t.th). *Redesain pendidikan guru untuk mendukung pendidikan inklusif*. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta. Diakses pada tanggal 15 Februari 2013 dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/la-in-lain/pujaningsih-spd-mpd>
- Royanto, L. R. M. (2005, Maret). *Pendidikan inklusif: Tinjauan dari sudut pandang psikologi pendidikan*. Makalah disampaikan dalam seminar Apa dan Bagaimana Pendidikan Inklusi? Dengan tema “Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum”.
- Suciu, A. I., & Mata, L. (2011). Pedagogical competences: The key to efficient education. *Journal of Educational Sciences*, 2, 411-423.
- Suparno. (2001). Desain pembelajaran untuk guru TK inklusif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3, 388-400.
- Tarmansyah. (2009). Pelaksanaan pendidikan inkulsif di SD Negeri 03 Padang Utara Kota Padang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9, 1-16.
- Thomas, G., Walker, D., & Webb, J. (2001). *The making of the inclusive school*. London: Routledge.
- Titone, C. (2005). The philosophy of inclusion: Roadblocks and remedies for the teacher and the teacher educator. *The Journal of Educational Thought*, 39, 7-32.
- Wahyudi, I. (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widyawati, Y. (2008). Pendidikan untuk semua, suatu telaah pada kebijakan pendidikan inklusi. *Journal Psiko-Edukasi*, 6, 76-90.